



Identifikasi Tingkat Keaktifan Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematika Melalui Daring pada Masa Pandemi Covid-19

Emerald Kristalia Dewi^{1a)}, Hemas Nabila Ardedia A^{2b)}, Mydha Lunica^{3c)}, Siti Rohmatul Fitriani^{4d)}

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar, Jl. Kapten Suparman 39 Potrobangsari, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

e-mail: ^{a)}emeraldkristalia@gmail.com, ^{b)}hemasnabila2731@gmail.com, ^{c)}mydhalunica21@gmail.com, ^{d)}srfitri28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keaktifan siswa saat melakukan pembelajaran daring di masa pandemi ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Siswa yang menjadi subjek dan berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 50 siswa SMP di Kabupaten Temanggung, terdiri dari 34 perempuan dan 16 laki-laki. Pengumpulan data penelitian menggunakan angket yang sesuai dengan indikator keaktifan siswa dan observasi dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran tersebut terdapat beberapa siswa yang sangat aktif, aktif, kurang aktif, dan tidak aktif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil persentase, yaitu siswa sangat aktif adalah 38%, siswa aktif adalah 32%, siswa kurang aktif adalah 16%, dan siswa tidak aktif adalah 14%.

Kata Kunci: keaktifan siswa, pembelajaran daring, pembelajaran matematika

Identification of Junior High School Student Activity Level in Online Math Learning during the Covid-19 Pandemic

Abstract

This study aims to identify the level of activeness of students when doing online learning during this pandemic. The type of research used is qualitative descriptive research. The students who were the subject and participated in this study were 50 junior high school students in Temanggung District, consisting of 34 women and 16 men. Data collection of research using following indicators of student activity and observation in learning. The results showed that some students were very active, active, less active, and inactive in the study. This is indicated by the percentage result, as follows the student is very active is 38%, the active student is 32%, the student is less active is 16%, the student is inactive is 14%. These were indicated by the percentage result, as follows the student is very active, 38%, the active student is 32%, the student is less active, 16%, the student is inactive and 14%.

Keywords: mathematics learning, online learning, student activity

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1, Pendidikan adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pada UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan juga merupakan sebuah aktivitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya (Nurkholis, 2013). Oleh karena itu, pendidikan harus mendapatkan perhatian khusus baik dari pemerintah maupun dari masyarakat pada umumnya dan lembaga pendidikan pada khususnya.

Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara formal, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar (Sidiq, 2012). Proses belajar mengajar pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang di dalamnya berisi aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dialami oleh keduanya (Wibowo, 2016). Proses pembelajaran yang optimal diperlukan untuk menunjang tercapainya tujuan matematika dalam pendidikan (Rofi'ah & Utama, 2020). Proses pembelajaran matematika dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Rahmawati, 2018).

Proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran matematika akan lebih efektif dan bermakna apabila siswa berpartisipasi aktif (Sidiq, 2012). Keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun nonfisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif (Wibowo, 2016). Selama ini, pembelajaran matematika selalu dilakukan secara langsung agar tercapai hasil akhir yang optimal. Akan tetapi, seharusnya dalam pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, melainkan lebih menekankan pada proses

selama kegiatan belajar mengajar berlangsung (Syahrir, 2016). Mempelajari matematika tidak hanya memahami konsepnya saja atau prosedurnya saja, akan tetapi banyak hal yang dapat muncul dari hasil proses pembelajaran matematika (Putra, 2017).

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari, dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran (Ramlah dkk., 2014). Keaktifan dapat juga dilihat ketika siswa dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik pada diri siswa karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya (Yolanda & Annisa, 2012). Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator dalam keberhasilan pembelajaran. Indikator keaktifan siswa dapat dilihat dari antusiasme siswa dalam pembelajaran, menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh guru, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan membuat hasil pekerjaannya di depan kelas (Mardiyan, 2012). Sudjana (dalam Wibowo, 2016) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; dan (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal, seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya keberanian siswa, mendengarkan, dan memecahkan soal (*mental activities*).

Pada masa pandemi Covid-19 ini mengakibatkan banyak dampak di berbagai

bidang, salah satunya di bidang pendidikan. Dampak yang didapatkan dalam bidang pendidikan yaitu pembelajaran tidak boleh dilakukan di sekolah, melainkan di rumah atau bisa disebut dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring yaitu penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas, sehingga pembelajaran daring dapat diselenggarakan dimana saja serta diikuti secara gratis maupun berbayar (Bilfaqih & Qomarudin, 2015). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Ali & Afreni, 2020). Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan anak melalui pembelajaran daring dan pembelajaran online tutorial melalui aplikasi youtube menggunakan teknologi yang berkembang pada saat ini (Wahyuni & Reswita, 2020). Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di masa wabah Covid-19, guru hendaknya dapat mengarahkan dan membimbing siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di rumah sehingga tercipta interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik melalui online. Menurut Suciati (2020), terjadinya proses pembelajaran ditandai dengan dua hal yaitu siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktu untuk melaksanakan tugas, dan terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan. Akan tetapi, pembelajaran daring ini menjadikan tingkat keaktifan siswa kurang terlihat jelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul identifikasi tingkat keaktifan siswa SMP dalam pembelajaran matematika melalui daring pada masa pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan tujuan dan sifatnya jenis penelitian

ini termasuk dalam penelitian yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada (Sukmadinata, 2010:72). Hasil penelitian ini menguraikan dan mendeskripsikan tingkat keaktifan siswa SMP dalam pembelajaran matematika melalui daring pada masa pandemi Covid-19.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IXA dan IXB di SMPN 2 Tlogomulyo dengan total populasi 50 siswa. Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menetapkan ciri khusus sesuai dengan tujuan peneliti yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2020 pada mata pelajaran matematika. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX A dan B SMP N 2 Tlogomulyo tahun ajaran 2020/2021.

Validasi instrumen dilakukan oleh *expert judgement*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket yang berisi indikator keaktifan siswa SMP dalam pembelajaran matematika melalui daring pada masa pandemi Covid-19. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan angket. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi proses pembelajaran yang dilakukan secara daring. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengambilan data adalah memberikan angket secara online melalui *google form* kepada 50 siswa mengenai keaktifan siswa dalam belajar daring pada saat pandemi Covid-19. Kemudian masing-masing siswa diberikan angket secara online melalui *google form* yang berisi beberapa pertanyaan tentang persepsi atau pandangan siswa ketika belajar daring pada saat pandemi Covid-19.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teknik analisis data bertujuan untuk menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian, setelah data dari lapangan terkumpul dan tersusun, penulis menganalisis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini digunakan angket yang berisi indikator keaktifan yang harus dicapai siswa yaitu penilaian pada lembar observasi dengan menentukan persentase keaktifan setiap siswa. Persentase keaktifan siswa (PKS) diperoleh dari rumus :

$$PKS = \frac{\text{jumlah indikator terpenuhi}}{\text{jumlah indikator keseluruhan}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kategori Keaktifan Siswa

Persentase	Kategori
$75\% < \text{skor} \leq 100\%$	Sangat baik
$50\% < \text{skor} \leq 75\%$	Baik
$25\% < \text{skor} \leq 50\%$	Cukup
$0 \leq \text{skor} \leq 25\%$	Kurang

Berikut disajikan gambaran persentase keaktifan siswa SMP dalam pembelajaran matematika melalui daring pada masa pandemi Covid-19 dalam bentuk diagram lingkaran.



Gambar 1. Diagram Keaktifan Siswa

Adapun hasil persentasenya adalah 38% siswa sangat aktif, 32% siswa aktif, 16% siswa kurang aktif, dan 14% siswa tidak aktif. Persentase data tersebut diperoleh dari nilai yang didapat oleh masing-masing siswa. Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa terdapat subjek aktif dan subjek pasif dalam melakukan pembelajaran daring selama masa pandemi ini. Siswa yang tergolong aktif dapat dilihat dari cara siswa melaksanakan tugas belajarnya, ditunjukkan sesuai angket nomor 15 yang menyebutkan bahwa siswa A mengerjakan tugas secara tepat waktu. Selain itu, siswa A juga dapat mengisi dengan tepat angket nomor 1 sesuai dengan indikator siswa dapat mencari

informasi untuk memecahkan masalah. Kemudian, siswa A juga dapat mengisi dengan tepat angket nomor 13 sesuai dengan indikator siswa yang berupa dapat berdiskusi dengan baik sesuai perintah guru.

Siswa yang tergolong pasif dapat dilihat dari siswa B mengisi dengan tepat angket nomor 12 yaitu siswa tidak dapat bertanya kepada guru ketika kurang memahami penjelasan dari guru. Hal tersebut tidak sesuai dengan indikator yang ada. Selain itu, siswa pasif dapat dilihat dari siswa B mengisi angket nomor 16, yaitu siswa tidak melaksanakan tugas belajar.

Selain dengan pengisian angket, penelitian ini juga didukung dengan melakukan wawancara kepada siswa. Wawancara dilakukan terhadap 50 siswa yang dilaksanakan melalui platform *Google Meet*. Dalam wawancara tersebut peneliti bertanya pertanyaan yang sama kepada setiap siswa.

Setelah dilakukan wawancara, didapatkan hasil yang jika diringkas sebagai berikut: siswa yang termasuk kategori sangat aktif menjawab pertanyaan dengan jawaban “Saya selalu menjawab pertanyaan dari guru saat pembelajaran karena saya memahami apa yang dijelaskan oleh guru”, “Saya selalu memberikan pendapat saya saat pembelajaran”, “Saya sering sekali menanyakan materi yang tidak saya mengerti kepada guru atau teman yang lebih paham”, “Saya selalu memberikan ide dalam kelompok”, “Saya menyukai pembelajaran daring karena jadi lebih tahu penggunaan platform digital”; siswa yang aktif rata-rata menjawab “Saya akan bertanya pada guru jika ada materi yang tidak saya pahami”, “Saya akan menjawab atau berpendapat jika saya memahami materi yang dijelaskan oleh guru”, “Saya tidak masalah jika pembelajaran daring seperti saat ini, masih bisa memahami materi yang dijelaskan oleh guru”; siswa yang kurang aktif rata-rata memberikan jawaban “Saya terkadang bertanya kepada guru apabila ada hal yang tidak saya pahami”, “Saya hanya menerima bagian tugas yang telah dibagi dalam kelompok”, “Saya kurang nyaman dengan sistem belajar saat ini yang menerapkan

pembelajaran daring”; dan siswa yang tidak aktif menjawab pertanyaan seperti “Saya jarang memperhatikan guru saat mengajar”, “Saya malu jika bertanya kepada guru ataupun teman”, “Saya tidak nyaman dengan pembelajaran daring karena tambah tidak paham dengan materinya”. Beberapa jawaban di atas merupakan rata-rata jawaban dari siswa yang sangat aktif, aktif, kurang aktif, dan tidak aktif dalam pembelajaran matematika melalui daring pada saat pandemi Covid-19.

Sejak pemerintah mengumumkan mengenai kasus Covid-19 pada awal bulan Maret tahun 2020, Indonesia dihadapkan dengan masa pandemi. Masa pandemi ini berdampak besar bagi beberapa sektor, salah satunya bidang pendidikan. Salah satu dampaknya adalah pendidikan di Indonesia menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Menurut Asmuni (2020), salah satu pembelajaran jarak jauh yang diterapkan di Indonesia adalah pembelajaran daring. Menurut Yani dkk. (2020), pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dan pembelajaran. Menurut Wahyu (2020), dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, serta dapat belajar dimanapun dan kapanpun. Oleh karena itu, siswa bisa memanfaatkan alat komunikasinya untuk belajar dimanapun dan kapanpun. Menurut Marbun (2020), dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran diharapkan *delivery of learning* terjamin dengan efektif. Menghadapi era revolusi industri 4.0, diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif dengan cara mengoptimisasi penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan (Yuniarti & Hartati, 2020).

Oleh karena itu, selain dengan penyebaran angket, penelitian juga dilakukan dengan cara observasi terhadap pembelajaran daring yang dilakukan di rumah. Dengan hasil

observasi dan angket tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran daring terdapat siswa sangat aktif, aktif, kurang aktif, dan tidak aktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil teori dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar pada hakikatnya merupakan proses yang sangat penting, yaitu interaksi antara guru dengan siswa. Di sisi lain, keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan yang sangat penting dan mendasar yang harus dipahami. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar juga termasuk salah satu indikator dalam keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan beberapa indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya keberanian siswa, mendengarkan, dan memecahkan soal (*mental activities*).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IXA dan IXB di SMPN 2 Tlogomulyo dengan total populasi 50 siswa. Adapun hasil persentase keaktifan siswa: (1) siswa sangat aktif adalah 38%; (2) siswa aktif adalah 32%; (3) siswa kurang aktif adalah 16%; dan (4) siswa tidak aktif adalah 14%. Untuk siswa sangat aktif biasanya lebih semangat dalam aktivitas pembelajaran tidak mudah menyerah dalam memecahkan soal, aktif mendengarkan, dan gemar membaca. Sedangkan untuk siswa aktif belum tentu memiliki semangat yang tinggi. Siswa kurang aktif biasanya ditandai dengan sikap kurang semangat dalam belajar, jarang bertanya kepada guru, dan mudah terpengaruh dengan ajakan bermain orang lain. Sedangkan siswa tidak aktif biasanya ditandai dengan tidak memiliki semangat sama sekali, mudah putus asa, banyak mengeluh, tidak pernah bertanya ke guru, dan susah diajak berdiskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. & Afreni, H. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi (BIODIK)*, 6(2), 214-224.
- Asmuni. (2020). Problematika pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 dan solusi pemecahannya. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(4), 281-288.
- Bilfaqih, Y. & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi pengembangan pembelajaran daring*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marbun, P. (2020). Disain pembelajaran online pada era dan pasca covid-19. *CSRID Journal*, 12(2), 129-142.
- Mardiyan, R. (2012). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi materi jurnal penyesuaian siswa kelas 3 SMA Negeri 3 Bukittinggi dengan metode bermain peran (role playing). *Pakar Pendidikan*. 10(2)
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44.
- Putra, F. G. (2017). Ekperimentasi pendekatan kontekstual berbantuan Hands on Activity (HoA) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik. *Al-jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 73-80.
- Rahmawati, F. (2018). Pembelajaran matematika pada siswa remaja dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Indonesian journal of mathematics education*, 1(1), 53-58.
- Ramlah, Dani, F. & Hamzah, Z. (2014). Pengaruh gaya belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar matematika (Survey pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3), 68-75.
- Rofi'ah, F. & Utama. (2020). Revolusi pembelajaran dalam matematika sebagai konsekuensi dari implementasi physical distancing. *Jurnal Varidika: Kajian Penelitian Pendidikan*, 32(1), 70-79.
- Sidiq, M. (2012). Upaya peningkatan keaktifan belajar matematika siswa pada pokok bahasan bangun datar (segi empat) melalui penerapan model *participative teaching and learning* (PTK di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Gatak Sukoharjo). *Doctoral disertation*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jurusan Pendidikan Matematika. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suciati. (2020). Peningkatan kreatifitas dan inisiatif guru melalui model pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 79-85.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrir. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika SMP untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 2(1).
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Jakarta: Depdiknas.
- Wahyu, A. (2020). Dampak covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1), 55-61.
- Wahyuni, S. & Reswita, R. (2020). Pemahaman guru mengenai pendidikan sosial finansial pada anak usia dini menggunakan media loose part. *Jurnal Obsesi*, 4(2), 962-970.

- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics and Vocational Education)*, 1(2), 128-13.
- Yani, F. Irfan, F. & Mia, Z. (2020). Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemik covid-19. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 165-179.
- Yolanda, D. & Annisa, R. (2012). Model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) dalam meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara tahun ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 162-180.
- Yuniarti, R. & Hartati, W. (2020). Persepsi mahasiswa tentang penerapan e-learning pada masa darurat covid-19. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6 (2), 158-167.